

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN

MENJAGA LAUT DENGAN PENANGKAPAN IKAN TERUKUR

KEBIJAKAN penangkapan ikan terukur diyakini memiliki efek berganda dari sisi lingkungan, sosial, hingga ekonomi.

Menteri Kelautan dan Perikanan, Sakti Wahyu Trenggono, menerapkan lima strategi untuk mengimplementasikan prinsip ekonomi biru pada tata kelola sektor kelautan dan perikanan yang menjadi komitmen Indonesia pada dunia.

Lima strategi itu adalah (1) penangkapan ikan terukur berbasis kuota, (2) perluasan kawasan konservasi dengan target 30 persen dari luas laut Indonesia untuk menahan laju perubahan iklim dan menjamin stok ikan di masa depan, dan (3) menata pemanfaatan ruang laut, pesisir dan pulau-pulau kecil agar tidak rusak akibat tingginya aktivitas ekonomi, (4) melakukan penanganan sampah plastik di laut melalui program Bulan Cinta Laut, dan (5) mengembangkan budidaya laut, pesisir dan darat.

Untuk strategi pertama, Menteri Trenggono optimistis kebijakan penangkapan ikan terukur akan menghadirkan manfaat ekologi dan ekonomi sekaligus. Laut jadi lebih sehat dengan sumber daya hayati terjaga, serta meningkatnya kesejahteraan nelayan melalui pemerataan pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah pesisir.

Pada strategi ini, Kementerian Kelautan dan Perikanan membagi Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) menjadi enam zona. Untuk Zona 01 berada di WPPNRI 711 yang meliputi perairan Selat Karimata, Laut Natuna, dan Laut Natuna Utara. Zona 02 pada WPPNRI 716 dan 717 mencakup perairan laut Sulawesi, sebelah utara Pulau Halmahera, perairan Teluk Cendrawasih hingga laut lepas Samudera Pasifik.

Zona 03 meliputi WPPNRI 715, 718, dan 714 yang terbentang dari Teluk Tomini, Laut Arafuru, Laut Timor bagian timur, hingga Laut Banda. Khusus WPPNRI 714 penangkapan hanya untuk nelayan



Menteri Kelautan dan Perikanan, Sakti Wahyu Trenggono, mendampingi Presiden Joko Widodo meninjau kampung nelayan Bulak Cumpat, Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak Kota Surabaya, Jawa Timur, Rabu, 20 April 2022.

setempat, sebab Teluk Tolo dan Laut Banda merupakan area pemijahan dan perkembangbiakan ikan, salah satunya tuna.

Zona 04 mencakup WPPNRI 572 di perairan Samudera Hindia sebelah Barat Sumatera dan Selat Sunda, serta WPPNRI 573 di perairan Samudera Hindia sebelah selatan Jawa hingga sebelah selatan Nusa Tenggara, Laut Sawu, dan Laut Timor bagian Barat, serta laut lepas Samudera Hindia.

Lalu Zona 05 mencakup WPPNRI 571 di perairan Selat Malaka dan Laut Andaman, dan Zona 06 di WPPNRI 712 yang mencakup perairan Laut Jawa dan WPPNRI 713 di perairan Selat Makassar, Teluk Bone, Laut Flores, dan Laut Bali. Dua zona ini dikhususkan untuk nelayan lokal yang diarahkan tergabung dalam koperasi untuk mempermudah pendataan dan pemberian kuota penangkapan.

Adapun, Jumlah kuota penangkapan di enam zona sebanyak 9,5 juta ton. Terdiri dari kuota untuk nelayan lokal, kuota untuk industri dan kuota bukan untuk tujuan komersial (pendidikan, penyuluhan, penelitian atau kegiatan ilmiah lainnya, serta kesenangan dan wisata). "Jadi ke depan, kalau mau ambil ikan di laut pakai sistem kuota, ini sudah berlaku di negara-negara maju. Kalau ikan kecil terambil tolong dikembalikan lagi, alat tangkap yang dipakai juga harus ramah lingkungan,"

ucap Menteri Trenggono.

Ia pun menegaskan, KKP telah menyiapkan pengawasan berbasis teknologi satelit untuk melengkapi pengawasan melalui patroli. Selain itu, Menteri Trenggono melanjutkan, kuota untuk nelayan lokal tanpa dipungut penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebagai bentuk dukungan pemerintah kepada para nelayan tradisional.

Penerapan kebijakan ini masih menunggu pengesahan payung hukumnya. Namun, Menteri Trenggono yakin strategi ini akan membawa dampak ekonomi cukup besar dengan nilai putaran mencapai Rp 406,99 triliun per tahun. PNBP pun akan meningkat sebesar Rp 18 triliun per tahun. Jumlah PNBP yang meningkat itu akan dikembalikan ke pelaku utama sektor kelautan dan perikanan lewat program bantuan, pembangunan sarana prasarana pendorong peningkatan produksi, hingga pemberian beragam subsidi kepada para nelayan.

"Multiplier effect-nya besar sekali. Ini kita baru bicara ekonomi dari penangkapannya saja. Turunannya banyak sekali, ada proses pengolahan, penyimpanan, artinya ada industri turunannya. Tenaga kerja untuk mendukung industri tersebut juga semaksimal mungkin harus tenaga kerja dari wilayah itu" ucapnya. ●